



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 9, No. 2 (Desember 2021): 195-220

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.189)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.189>

---

## **SURGA ITU TAK BERATAP**

### **Refleksi atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender dan Seksualitas yang Dilakukan atas nama Agama**

**Agetta Putri Awijaya**

*Gereja Kristen Indonesia*

*agetta.awijaya@gmail.com*

#### **Abstract**

Discrimination towards the non-heteronormative people, including in the mosques and churches, continues to happen. Along with that, particularly in Indonesia, the movements which fight for equality start to have new attention on faith and sexuality. This new wave shows that despite of the struggle related to gender and sexuality faced by our non-heteronormative fellows, there remains the need to defend their faith. The rejection, which is often based on religious values, does not fade their longing to be connected with God. In fact, our non-heteronormative fellows still strive to reach out to God through spiritual spaces outside the churches and refuse to believe the saying that they are “cursed” by God. Their faith does not only become the evidence of their yearning to devote, but also of God’s desire to embrace all creations in the communion with Him. Behind the struggle to cross the borders of patriarchal doctrines and discriminative interpretation of the Bible, there is a spirituality which recognize God’s presence and His involvement in the life of creation. This article tries to give an attention to the ideas which happen to be parts of non-heteronormative people and Beguine spirituality, as the latter was the pioneer of early emancipation movement, and then to construct a theological reflection which represents their spirituality. There is a hope that this article will contributes to the movements against the discrimination towards our non-heteronormative fellows, and that those movements will be regarded as an embodiment of our longing towards God and at the same time, the manifestation of the Triune God’s love which always moves to embrace all creations.

**Keywords:** spirituality, non-heteronormative, Beguine, *The Mirror of Simple Souls*, Marguerite Porete, Trinity, divine pathos, perichoresis

### Abstrak

Diskriminasi yang dialami oleh teman-teman non-heteronormatif, termasuk di dalam gereja-gereja dan masjid-masjid dalam hal beribadah, sampai hari ini masih terus terjadi. Seiring dengan hal itu, di Indonesia khususnya, gerakan-gerakan yang memperjuangkan kesetaraan mulai memiliki perhatian baru yakni tentang iman dan seksualitas. Kehadiran gelombang yang baru ini menunjukkan adanya kerinduan dalam diri teman-teman non-heteronormatif untuk tetap mempertahankan iman mereka kepada Allah di dalam pergumulan terkait seksualitas dan gender. Penolakan yang mereka terima, yang kerap dilandaskan pada nilai-nilai agama, tidak lantas membuat kerinduan mereka untuk mempertahankan relasi dengan Tuhan memudar. Nyatanya, mereka tetap berjuang merengkuh Allah melalui ruang-ruang spiritual di luar tembok-tembok rumah ibadah, dan menolak percaya ketika ada suara-suara yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang “dilaknat” oleh Allah. Iman mereka bukan hanya menjadi bukti kerinduan mereka untuk beribadah, namun sekaligus juga bukti kerinduan Allah yang senantiasa ingin merangkul ciptaan ke dalam persekutuan dengan-Nya. Di balik perjuangan melintasi batasan-batasan berupa doktrin patriarkal dan penafsiran yang diskriminatif, terdapat spiritualitas yang merasakan kehadiran Allah dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan ciptaan. Tulisan ini mencoba memperhatikan gagasan-gagasan yang terdapat dalam spiritualitas kaum non-heteronormatif dan kaum Beguine yang menjadi penggerak emansipasi awal, serta membangun refleksi yang merepresentasi spiritualitas mereka. Dengan tulisan ini, diharapkan perjuangan untuk menghentikan diskriminasi atas dasar agama yang dialami teman-teman non-heteronormatif dapat dilihat sebagai wujud kerinduan untuk selalu berada dalam persekutuan dengan Allah sekaligus juga manifestasi cinta Allah Trinitas yang selalu bergerak untuk merangkul ciptaan.

**Kata-kata Kunci:** spiritualitas, non-heteronormatif, Beguine, *The Mirror of Simple Souls*, Marguerite Porete, Trinitas, *pathos* Allah, perikoresis

### Pendahuluan

Dalam sebuah sesi diskusi Simposium Agama dan Keragaman Seksualitas yang diadakan pada tahun 2019 di Jakarta, salah seorang pemuka agama mengungkapkan, “Meski sudah ditolak di rumah-rumah ibadah, teman-teman LGBT masih

merindukan Tuhan. Simposium ini adalah salah satu buktinya.”<sup>1</sup> Diskriminasi terhadap kaum non-heteronormatif<sup>2</sup> di rumah-rumah ibadah masih terus terjadi sampai hari ini. Bukan hanya itu, perjuangan-perjuangan kaum non-heteronormatif untuk memperoleh pengakuan atas hak asasinya juga sering mendapat kecaman dari kelompok-kelompok agama. Meski demikian, hal tersebut ternyata tidak melunturkan keinginan teman-teman non-heteronormatif untuk tetap beribadah. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membicarakan agama dalam kaitannya dengan keberagaman seksualitas dan gender menunjukkan bahwa teman-teman non-heteronormatif tetap berkeinginan untuk mempertahankan religiositas mereka terlepas dari diskriminasi yang mereka alami. Alih-alih meninggalkan agama dan peribadahan, mereka justru menyerap pengalaman-pengalaman diskriminasi yang mereka alami dan menjadikannya sebagai bagian dari pergumulan spiritual mereka. Fenomena ini memunculkan sebuah pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini: spiritualitas seperti apa yang mendorong kaum non-heteronormatif mempertahankan iman mereka di tengah-tengah penolakan dan diskriminasi yang seringkali justru dilakukan atas nama agama?

Sampai hari ini, tafsir-tafsir alternatif maupun teologi konstruktif yang terbuka terhadap keberagaman gender dan seksualitas telah banyak dihasilkan.<sup>3</sup> Tulisan-tulisan yang merekam

---

<sup>1</sup> Simposium Agama dan Keberagaman Seksual berlangsung selama tiga hari di Jakarta dan melibatkan para tokoh agama serta teman-teman non-heteronormatif dan sekutu yang secara aktif melakukan advokasi serta memperjuangkan kesetaraan hak. Hasil akhir simposium ini adalah sebuah buku bunga rampai yang berisi kumpulan tulisan para peserta simposium. Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, eds., *Seksualitas dan Agama* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019).

<sup>2</sup> Untuk seterusnya dalam tulisan ini saya menggunakan istilah “non-heteronormatif” untuk menyebut individu yang mengidentifikasi identitas seksualnya di luar batas-batas norma yang dibangun oleh masyarakat heteroseksual. Penggunaan istilah ini dipilih sebagai kritik terhadap budaya masyarakat yang menganggap heteroseksualitas sebagai norma yang harus diterima semua orang serta guna merangkul identitas-identitas seksual lain yang tidak tercakup atau tercakup secara kurang adil dalam akronim LGBTIQ+. Pada umumnya, istilah *queer* memang lebih sering digunakan untuk menyebut ragam gender dan seksualitas di luar heteronormativitas. Sayangnya, penggunaan istilah ini juga memiliki persoalan sebab ada yang memahami istilah ini sebagai payung besar ragam gender dan seksualitas yang non-normatif, sementara ada pula yang hanya menganggap *queer* sebagai salah satu identitas gender dalam akronim LGBTIQ+. Dengan menggunakan istilah “non-heteronormatif,” saya bermaksud menghindari persoalan tersebut. Penjelasan mengenai terminologi “non-heteronormatif” dan kaitannya dengan Teologi *Queer* dapat dibaca dalam Gerard Loughlin, “The End of Sex,” in *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, ed., Gerard Loughlin (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007), 7-10. lihat juga David M. Halperin, *How to Do the History of Homosexuality* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2002), 7-10.

<sup>3</sup> Salah satu tafsir alternatif yang masih hangat diperbincangkan sampai hari ini adalah tafsir terhadap kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-

kekerasan dan tindak-tanduk diskriminasi terhadap teman-teman non-heteronormatif juga telah dipublikasi dan menjadi sumber data yang bermanfaat bagi para peneliti maupun aktivis.<sup>4</sup> Meski demikian, belum banyak penelitian, khususnya di bidang teologi, yang memberi perhatian pada spiritualitas teman-teman non-heteronormatif religius dan menjelaskan apa yang membuat mereka mempertahankan iman di tengah maraknya diskriminasi yang dilakukan atas nama agama. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, saya mencoba untuk memperlihatkan spiritualitas seperti apa yang mereka miliki dan penghayatan apa yang membuat mereka bertahan sebagai orang-orang religius. Saya berharap pemaparan ini dapat menolong pembaca memahami kerinduan teman-teman non-heteronormatif untuk tetap beribadah terlepas dari perlakuan dan ajaran-ajaran yang diskriminatif yang mereka terima dan dengar di tempat-tempat ibadah sehingga pada akhirnya diskriminasi terhadap teman-teman non-heteronormatif di tempat-tempat ibadah dapat sepenuhnya dihapuskan. Dalam melakukannya, saya memanfaatkan beberapa tulisan teman-teman non-heteronormatif, baik yang berupa puisi maupun esai di mana mereka mengungkapkan pergulatan spiritual mereka.

Pernyataan tesis saya dalam tulisan ini adalah bahwa teman-teman non-heteronormatif religius yang mempertahankan keinginan mereka untuk beribadah memiliki spiritualitas yang serupa dengan yang dimiliki oleh komunitas Beguine<sup>5</sup> yang turut menginisiasi gerakan emansipasi awal<sup>6</sup> dalam sejarah kekristenan. Tulisan ini akan memberi perhatian pada tulisan berjudul *The Mirrors of Simple Souls* milik seorang Beguine bernama Marguerite

---

29. Amar Alfikar, ed., *Tafsir Progresif Islam dan Kristen terhadap Keberagaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Panduan Memahami Tubuh dan Tuhan* (Surabaya: GAYa NUSANTARA, 2020). Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab* (Jakarta: PKGST STFT Jakarta, 2019).

<sup>4</sup> Dina Listiorini, "Agama, Media, dan LGBT," dalam *Seksualitas dan Agama*, eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 31-52. Lihat juga Agetta Putri Awijaya, "Gereja di Mata Mereka yang Pernah Meninggalkannya," dalam *Seksualitas dan Agama*, eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 132-146. Lihat juga Ariyanto dan Rido Triawan, *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI* (Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa, 2008).

<sup>5</sup> Komunitas Beguine merupakan komunitas perempuan religius awam yang berkembang di dataran rendah Eropa bagian barat daya pada sekitar abad ke-12 sampai abad ke-17. Para anggota komunitas ini mengambil sumpah untuk hidup selibat dan memberitakan Injil dalam bahasa-bahasa lokal, serta lebih banyak menekankan pemberitaan mereka pada spiritualitas daripada doktrin yang diajarkan oleh para pemimpin gereja.

<sup>6</sup> Gerakan ini diprakarsai oleh kaum awam, khususnya para perempuan. Richard Woods O.P., "Women and Men in the Development of Late Medieval Mysticism," in *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadewijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*, ed., Bernard McGinn (New York: Continuum, 1994), 161.

Porete, bersama dengan tulisan teman-teman non-heteronormatif tentang pergulatan spiritual mereka. Dengan memperhatikan tulisan-tulisan tersebut, saya hendak memperlihatkan bahwa upaya dan gerakan baik yang dilakukan oleh kaum Beguine dahulu maupun kaum non-heteronormatif saat ini bukan hanya menjadi wujud kerinduan mereka kepada Allah, melainkan juga manifestasi cinta Allah yang bergerak melampaui doktrin serta tafsir-tafsir yang diskriminatif untuk merangkul mereka yang dikasihi-Nya. Dalam rangka merefleksikan hal ini, saya melibatkan pemikiran Jürgen Moltmann tentang Trinitas yang relasional. Dengan menggunakan pandangan Moltmann tentang Allah Trinitas, yakni Allah yang bersekutu dan senantiasa merangkul ciptaan, saya hendak memperlihatkan bahwa tulisan-tulisan tentang pengalaman spiritual kelompok Beguine dan teman-teman non-heteronormatif yang pada masa mereka masing-masing mengalami diskriminasi dari kelompok agama, justru menunjukkan keyakinan akan keterhubungan dengan Allah. Dengan menyajikan tulisan ini, saya berharap agar di kemudian hari ada lebih banyak penelitian yang menyoroti spiritualitas teman-teman non-heteronormatif sehingga ajaran agama tidak lagi digunakan untuk mendiskriminasi mereka, khususnya di ruang-ruang ibadah. Selain itu, saya juga berharap dengan semakin banyaknya penelitian-penelitian teologi yang dihasilkan tentang keberagaman seksualitas dan gender, gereja dapat melihat *pathos*<sup>7</sup> Allah yang terarah juga bagi teman-teman non-heteronormatif sehingga gereja terdorong untuk menghentikan perilaku diskriminatif dan pembangunan stigma negatif tentang mereka.

Dalam rangka menguraikan gagasan saya dalam tulisan ini, saya akan mengawali tulisan ini dengan memaparkan tentang perjuangan melawan diskriminasi terhadap kaum non-heteronormatif di Indonesia dari tahun ke tahun yang banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok agama. Kemudian, saya akan menguraikan jejak sejarah gerakan emansipasi yang ternyata telah dimulai sejak Abad Pertengahan di wilayah Eropa guna melihat akar dari gerakan yang memperjuangkan kesetaraan yang masih ada sampai hari ini. Pada bagian berikutnya, saya memperlihatkan kaitan gerakan emansipasi awal yang terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan dengan dinamika kehidupan gereja pada masa itu yang turut melahirkan teologi vernakular dan kelompok-kelompok religius awam. Pada tiga bagian berikutnya yang saya beri judul “Kehidupan Komunitas Beguine,” “The Mirror of Simple Souls,” dan “Spiritualitas Kaum Beguine: Mistisisme Pinggiran,” pemaparan saya berfokus pada model spiritualitas kaum Beguine yang tergambar dalam tulisan Marguerite Porete yakni *The Mirror of*

---

<sup>7</sup> Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 25-30.

*Simple Souls*. Saya melanjutkan dengan memperlihatkan adanya gagasan-gagasan yang serupa di antara *The Mirror of Simple Souls* dengan puisi-puisi dan tulisan teman-teman non-heteronormatif yang menceritakan pengalaman spiritual mereka. Pada akhirnya, saya menggunakan pemikiran Moltmann sebagai sudut pandang untuk menyoroti tulisan-tulisan tersebut sehingga didapatlah kesimpulan bahwa baik kaum Beguine maupun teman-teman non-heteronormatif yang sama-sama mendapat penolakan dari komunitas agama tetap memperlihatkan kedekatan dengan Tuhan dalam catatan tentang pengalaman spiritual mereka.

### **Lini Masa Perjuangan Melawan Diskriminasi terhadap Kaum Non-heteronormatif di Indonesia**

Perjuangan melawan diskriminasi terhadap orang-orang dengan seksualitas dan gender yang non-heteronormatif di Indonesia telah dimulai sejak beberapa dekade lalu. Awal perjuangan ini ditandai dengan berdirinya organisasi yang memperjuangkan isu tersebut di Indonesia pada tahun 1982.<sup>8</sup> Pada awalnya, perjuangan ini dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai keberagaman gender dan seksualitas bagi masyarakat. Kemudian pada dekade berikutnya, hak-hak asasi teman-teman gay, lesbian, dan transeksual mulai diberi perhatian. Selain itu, karena penyebaran virus HIV mengalami peningkatan yang signifikan dan, bersamaan dengan itu, muncul stigma terhadap gay dan LSL (Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki) sebagai kelompok yang paling banyak terjangkit dan menularkan virus ini, isu pencegahan HIV/AIDS dan peningkatan kesejahteraan dan kesehatan seksual menjadi bagian yang turut diperjuangkan.<sup>9</sup> Pada sekitar tahun 2000, seiring menguatnya gerakan yang memperjuangkan hak asasi kaum non-heteronormatif, isu pernikahan sesama jenis mulai diperbincangkan di negara-negara Barat.<sup>10</sup> Meski demikian isu ini belum banyak diperbincangkan di Indonesia sampai Amerika Serikat mendeklarasikan legalitas hal tersebut.

Beberapa tahun berikutnya, barulah disadari bahwa penentangan terhadap gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak asasi kaum non-heteronormatif di Indonesia selama ini banyak berasal dari organisasi berlatarbelakang agama. Pada bulan

---

<sup>8</sup> Organisasi pertama di Indonesia yang secara terbuka memperjuangkan kesetaraan untuk orientasi seksual dan ekspresi gender yang beragam adalah Lambda Indonesia yang berdiri pada 1 Maret 1982. Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 82.

<sup>9</sup> Ibid., 159-160. Lihat juga Stephen M. Engel, *The Unfinished Revolution: Social Movement Theory and the Gay and Lesbian Movement* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 55-58.

<sup>10</sup> Engel, *The Unfinished Revolution*, 118-119.

November tahun 2000, acara hiburan yang berisi pendidikan tentang HIV/AIDS bertajuk “Kerlap-kerlip Warna Kedaton 2000” di Kaliurang, Yogyakarta, diserang oleh serombongan orang yang mengaku sebagai anggota Gerakan Anti-Maksiat (GAM).<sup>11</sup> Lima tahun kemudian, yakni pada tanggal 26 Juni 2005, kontes Miss Waria di Jakarta dibubarkan paksa oleh seratus orang dari ormas agama.<sup>12</sup> Pada tahun berikutnya, para pengurus Arus Pelangi Banyumas mendapatkan teror melalui pesan singkat menjelang penyelenggaraan acara perkemahan pada tanggal 16-17 September 2006.<sup>13</sup> Tidak hanya itu, agama juga memiliki peran yang besar dalam membentuk stigma terhadap teman-teman non-heteronormatif.<sup>14</sup> Kekerasan verbal dan intimidasi terus-menerus dialami oleh teman-teman non-heteronormatif di tempat-tempat ibadah sehingga banyak dari antara mereka yang memilih untuk meninggalkan peribadahan atau pindah ke tempat ibadah lain di mana mereka tidak dikenal. Dalam kekristenan sendiri, isu-isu terkait seksualitas masih sering dikaitkan dengan dosa, termasuk di antaranya keberagaman orientasi seksual serta identitas gender. Dalam buku *Tafsir Progresif* yang berisi kumpulan tulisan para aktivis dan pemuka agama tentang keberagaman gender dan seksualitas, setidaknya ada tiga alasan yang digunakan untuk memandang homoseksualitas dan keberagaman gender sebagai dosa, yaitu ketidaksesuaian kedua konsep tersebut dengan tatanan penciptaan, perilaku seksual yang bertentangan dengan kewajaran, serta bahwa homoseksualitas sendiri adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah yang akan mendatangkan penghukuman (kisah Sodom dan Gomora).<sup>15</sup>

Kesadaran bahwa penentangan seringkali muncul dari organisasi berlatar belakang agama, serta banyaknya kasus diskriminasi yang dialami teman-teman non-heteronormatif di rumah-rumah ibadah, turut memunculkan gagasan untuk memperdamaikan iman dan seksualitas. Diskusi-diskusi yang secara spesifik membahas tentang iman dan seksualitas mulai digagas hingga menghasilkan diskursus teologi yang lebih progresif dalam memandang seksualitas manusia. Tafsir-tafsir teks Kitab Suci yang merendahkan atau mengintimidasi kaum non-heteronormatif seperti kisah Sodom dan Gomora mulai dimaknai ulang dan ajaran-ajaran agama yang diskriminatif dikembalikan kepada dasar kasih dan keadilan. Para tokoh agama turut dilibatkan dalam melahirkan teologi yang berbasis kesetaraan gender dan

---

<sup>11</sup> Ariyanto dan Triawan, *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?*, 35-38.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 46-47.

<sup>14</sup> Listiorni, “Agama, Media, dan LGBT,” 33. Lihat juga Engel, *The Unfinished Revolution*, 4.

<sup>15</sup> Alfikar, *Tafsir Progresif Islam dan Kristen terhadap Keberagaman Gender dan Seksualitas*, 15-16.

seksualitas ini, termasuk dosen-dosen teologi, para teolog feminis serta para teolog *queer*.<sup>16</sup>

Kesadaran yang sama juga mendorong lahirnya organisasi-organisasi dan komunitas baru yang lebih spesifik mengusung keterkaitan antara iman dan keberagaman seksualitas sebagai visinya. Di antaranya ada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang didirikan tahun 2008 di Yogyakarta, *Youth Interfaith Forum on Sexuality* (YIFoS) yang didirikan pada tahun 2010, serta Gereja Komunitas Anugerah (GKA) yang mendeklarasikan diri sebagai gereja yang terbuka terhadap keberagaman seksualitas dan gender pada tahun 2015. Organisasi dan komunitas di atas aktif memperjuangkan kebebasan beribadah bagi kaum non-heteronormatif dan memberi ruang aman bagi mereka yang disisihkan dari komunitas iman untuk menjalankan peribadahan.

Dalam buku bunga rampai bertajuk *Agama, Media, dan LGBT*, Dina Listiorini mengungkapkan bahwa tahun 2016 menjadi tahun di mana kelompok non-heteronormatif banyak mendapat kecaman dan ujaran kebencian.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan catatan Roni dalam buku yang sama bahwa organisasi wanita Muslim konservatif yang menamakan diri sebagai Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA) mengajukan petisi kepada Mahkamah Konstitusi untuk melakukan *judicial review* dan memperluas definisi zina dengan memasukkan hubungan seksual di luar pernikahan dan hubungan sesama jenis sebagai tindakan kriminal dengan konsekuensi hukum.<sup>18</sup> Meski demikian, pada tahun yang sama PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) menerbitkan surat pastoral terkait sikap gereja terhadap kaum LGBT yang mendukung para warga gereja untuk tidak turut menghakimi mereka yang berbeda dan mulai belajar tentang keberagaman seksualitas dan gender.<sup>19</sup> Surat pastoral ini sempat menuai kontroversi. Namun, setelah melakukan berbagai diskusi, PGI tetap mempertahankannya. Sampai hari ini, perjuangan menghentikan diskriminasi terhadap kaum non-heteronormatif masih terus berlanjut. Diskursus-diskursus baik dari sudut pandang HAM, psikologi, teologi, ilmu komunikasi terus-menerus dihasilkan dan disebarluaskan melalui media-media.

---

<sup>16</sup> Karena teolog Indonesia yang mendalami teologi *queer* masih sangat sedikit, perspektif teologi *queer* sering diambil dari pemikiran-pemikiran teolog dari luar negeri. Sementara itu, para teolog feminis telah memulai gerakannya sejak beberapa dekade lalu. Ruth Ketsia Wangkai, "Peruati, LGBTIQ, dan Perjuangan Keadilan Gender: Perjumpaan yang Mengubah dan Menggerakkan," dalam *Seksualitas dan Agama*, eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 113-118.

<sup>17</sup> Listiorini, "Agama, Media, dan LGBT," 38.

<sup>18</sup> Roni, "Narasi Agama, Negara dan Heteronormativitas dalam Mengkriminalisasi LGBT," dalam *Seksualitas dan Agama*, eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 3.

<sup>19</sup> MPH PGI, *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*, diakses pada 22 April 2019, <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.

### Gerakan Kesetaraan Gender sejak Abad Pertengahan

Perjuangan menghentikan diskriminasi terhadap kaum non-heteronormatif tidak dapat dilepaskan dari gerakan memperjuangkan hak-hak sipil yang berkembang mula-mula di dunia Barat dan saat ini hampir di seluruh belahan dunia. Germain Greer dalam *The Female Eunuch* mengungkapkan bahwa bersamaan dengan munculnya gerakan para perempuan yang memperjuangkan otonomi seksualnya, muncul pula gerakan yang menentang diskriminasi terhadap kelompok gay.<sup>20</sup> Awalnya orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini bergerak secara sendiri-sendiri sampai muncul kesadaran bahwa mereka semua menentang hal yang sama, yakni penindasan dan hegemoni yang dibangun oleh masyarakat patriarkal. Berdasarkan catatan Margaret Walters dalam buku *Feminism: A Very Short Introduction*, tulisan berjudul *No Turning Back: Lesbian and Gay Liberation of the '80s* menjadi karya di mana para penulisnya, baik laki-laki maupun perempuan, mengkritik asumsi umum bahwa setiap rumah tangga haruslah heteroseksual, juga kepercayaan yang telah lama melekat tentang pola dominasi laki-laki dan inferioritas perempuan.<sup>21</sup> Menurut Winifred Breines, merebaknya gerakan yang menentang hegemoni patriarkisme dan heteronormativitas ini terjadi karena pada masa itu politik identitas disambut dengan antusias oleh kelompok-kelompok yang dipandang subordinat dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Meski gerakan-gerakan yang menuntut emansipasi dipercaya baru terjadi pada abad ke-20, apabila ditelusuri, akar gerakan tersebut telah muncul jauh sebelumnya. Menurut Margaret Walters, para perempuan di Eropa telah mulai berbicara bagi diri mereka sendiri sebagai perempuan sejak abad ke-11.<sup>23</sup> Di antaranya ada Hildegard dari Bingen, seorang biarawati yang lahir pada akhir abad ke-11 dan berkarya di biara Rhineland.<sup>24</sup> Walters meyakini bahwa Hildegard bersama dengan para perempuan lain telah mulai berbicara dan menulis dalam kerangka berpikir religius pada masa itu.<sup>25</sup> Pandangan bahwa gerakan para perempuan telah terjadi sejak Abad Pertengahan turut diperkuat oleh perdebatan yang diduga terjadi sebelum tahun 1290 yang melibatkan seorang teolog skolastik Paris, Henry dari Ghent, tentang apakah perempuan

---

<sup>20</sup> Germain Greer, *The Female Eunuch* (London: Harper Perennial, 2008), 329-350

<sup>21</sup> Margaret Walters, *Feminism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 107.

<sup>22</sup> Winifred Breines, *The Trouble Between Us: An Uneasy History of White and Black Women in the Feminist Movement* (New York: Oxford University Press, 2007), 146.

<sup>23</sup> Walters, *Feminism*, 6.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, 7.

dapat menjadi doktor teologi.<sup>26</sup> Perdebatan ini mengindikasikan bahwa jumlah perempuan yang mengajar dan menjadi bagian dari teologia skolastik sejak zaman Hildegard berkarya, yakni sekitar abad ke-11, hingga masa itu terus meningkat. Menurut Bernard McGinn, pendapat Henry ini mengindikasikan pergeseran penting yang terjadi dalam sejarah kekristenan yakni kemunculan suara-suara perempuan dalam skala besar di kehidupan teologi skolastik Kristen.<sup>27</sup>

Bukan hanya di dalam gereja dan biara, para perempuan awam juga sudah beraktivitas di ruang-ruang publik pada Abad Pertengahan. Walter Simons dan para sejarawan lain yang meneliti bersama-sama dengannya menemukan bahwa para perempuan telah aktif berpartisipasi dalam bidang perekonomian di kota-kota urban di dataran rendah Eropa pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-15.<sup>28</sup> Karena produktivitas mereka di bidang ekonomi inilah para perempuan mendapat tempat di ruang-ruang publik. Meski demikian, hal ini bukan tanpa perdebatan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa politik identitas berbasis gender sudah merebak pada masa itu dan menimbulkan dinamika dalam masyarakat. Menurut Simons, *fabliaux*<sup>29</sup> tertua di Prancis yang memperlihatkan konflik antara para laki-laki yang dianggap lamban dan perempuan yang lebih cekatan ditulis pada awal abad ke-13.<sup>30</sup> Bukan hanya dalam kehidupan sosial, dinamika dalam relasi gender semacam ini juga terjadi dalam kehidupan politik. Pada tahun 1360 kota magistrat Brussels secara resmi melarang para perempuan yang bekerja di pasar-pasar dagang untuk memilih ratu dalam pemilihan umum tahunan, sebab pada tahun-tahun sebelumnya hal tersebut telah menyulut agresi terhadap kaum laki-laki.<sup>31</sup> Peraturan-peraturan hukum dan catatan-catatan kenegaraan yang ditulis pada masa tersebut menjadi bukti bahwa gerakan kaum perempuan untuk menuntut posisi yang setara dengan laki-laki sudah terjadi. Meski upaya-upaya yang dilakukan ini sekilas terkesan hanya terkait dengan identitas gender, namun yang sesungguhnya terjadi jauh lebih kompleks. Dinamika yang terjadi saat itu bukan hanya disebabkan oleh perempuan yang berjuang agar dipandang setara dengan laki-laki, melainkan kelas terdidik dan tidak terdidik, serta

---

<sup>26</sup> Bernard McGinn, "Meister Eckhart and the Beguines in the Context of Vernacular Theology," in *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadewijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*, ed., Bernard McGinn (New York: Continuum, 1994), 1.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Walter Simons, *Cities of Ladies: Beguine Communities in the Medieval Low Countries, 1200-1565* (Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press, 2003), 10.

<sup>29</sup> Dongeng bermatra yang biasanya mengandung humor mesum.

<sup>30</sup> *Fabliaux* ini ditemukan di Artois, Flanders selatan, dan Hainaut. Simons, *Cities of Ladies*, 11.

<sup>31</sup> Ibid.

masyarakat awam religius dengan para pemimpin agama yang mulai kehilangan otoritasnya karena dianggap gagal menjalankan tugas-tugas pastoral.<sup>32</sup>

### **Kemunculan Gerakan Kaum Awam dan Perkembangan Teologi Vernakular**

Selain dalam bidang sosial dan politik, abad ke-12 juga ditandai dengan adanya pergeseran dalam bidang teologi. Pergeseran dalam bidang teologi yang terjadi pada masa itu memiliki kaitan erat dengan perubahan sosial dalam masyarakat, dan para perempuan, baik dari kaum rohaniwan maupun awam, ikut terlibat di dalamnya. Urbanisasi serta mobilisasi orang-orang terdidik secara literasi dipercaya sebagai penyebab munculnya pandangan teologis yang beragam dan memicu pergeseran ini.<sup>33</sup> Menurut McGinn, dinamika dan perkembangan yang terjadi pada masa itu melahirkan tiga bentuk teologi, yaitu teologi skolastik, teologi monastik, dan teologi vernakular (teologi kaum awam yang berbahasa lokal atau non-Latin).<sup>34</sup> Teologi skolastik dan monastik dihasilkan oleh para rohaniwan dari tradisi skolastik dan dari tradisi mistik Kristen yang berkembang di biara-biara, sementara teologi vernakular dihasilkan oleh kaum awam yang menuturkannya secara lisan atau menuliskannya dalam bahasa-bahasa setempat.

Pandangan tentang terjadinya pergeseran teologi oleh karena perubahan sosial dan urbanisasi ini sesuai dengan pandangan Simons. Menurutnya, urbanisasi yang terjadi menyebabkan sistem keuskupan dengan batas teritori yang lama sudah tidak relevan lagi.<sup>35</sup> Dalam sebuah wilayah keuskupan, seringkali ada terlalu banyak populasi dengan budaya yang juga beragam sehingga tugas-tugas pastoral menjadi sulit dilakukan.<sup>36</sup> Hal ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan yang besar di antara para klerus dan umat, terutama dalam hal spiritual.<sup>37</sup> Kesenjangan ini diperparah dengan imoralitas yang terjadi dalam hierarki gereja sendiri.<sup>38</sup> Tindakan-tindakan para pemimpin gereja yang bertentangan dengan moralitas ini memicu kritik dari jemaat dan lahirnya kelompok-kelompok heretik. Dalam situasi tersebut, muncul dorongan untuk menjembatani kesenjangan di antara kaum klerus dan kaum awam. Dorongan ini kemudian melahirkan revivalisme yang diinisiasi kaum awam. Mereka yang menjadi

---

<sup>32</sup> Ibid., 12.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> McGinn, "Meister Eckhart and the Beguines in the Context of Vernacular Theology," 4-14.

<sup>35</sup> Simons, *Cities of Ladies*, 12.

<sup>36</sup> Ibid., 14.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid., 15.

bagian dari revivalisme ini mempraktikkan gaya hidup gereja mula-mula atau kehidupan apostolik dan melahirkan teologi vernakular.<sup>39</sup>

### Kehidupan Komunitas Beguine

Di antara komunitas-komunitas awam religius yang berkembang, terdapat komunitas Beguine yang jejak-jejak peninggalannya menandai perkembangan teologi vernakular pada abad ke-12 hingga abad ke-15. Komunitas Beguine didominasi oleh para perempuan awam yang mengambil sumpah selibat dan mendedikasikan hidup mereka untuk melayani. Para perempuan awam religius ini mulai disebut “Beguine” pada akhir abad ke-12 dengan nada yang awalnya digunakan untuk mengejek dan menekankan kecurigaan kepada mereka sebagai kelompok sesat. Namun, pada paruh kedua abad ke-13, istilah Beguine digunakan secara lebih umum dan dikenakan kepada siapa saja yang menghidupi kehidupan religius di luar gereja.<sup>40</sup> Kelak, komunitas ini dipercaya sebagai gerakan emansipasi awal yang tumbuh di Eropa.<sup>41</sup>

Para Beguine biasanya menjual properti pribadi dan hidup hanya dari sedekah atau kerja harian dengan upah secukupnya. Kehidupan spiritual mereka sangatlah dinamis dan mereka membagikan refleksi-refleksi teologis mereka sebagai buku saku untuk didiskusikan oleh masyarakat luas. Meski awalnya gerakan ini ditentang, pada masa berikutnya komunitas Beguine mulai mendapat dukungan dari pihak yang berotoritas. Pada tahun 1216, Jacques de Vitry mendapatkan izin verbal dari Paus untuk menyediakan tempat tinggal bagi para Beguine di wilayah dataran rendah Prancis dan Jerman.<sup>42</sup> Pada tahun 1264, Raja Louis IX dari Prancis juga membangun rumah Beguine di Paris dan pembangunan itu diteruskan di kota-kota lain.<sup>43</sup> Komunitas ini akhirnya berkembang sampai tempat mereka penuh dan tidak

---

<sup>39</sup> *Vita Apostolica*. Gaya hidup ini diterapkan dengan secara sukarela menjual properti pribadi dan membagikan hasilnya untuk orang-orang yang membutuhkan. Tindakan ini adalah bagian dari komitmen untuk hidup sederhana dan menjaga kemurnian dari hal-hal duniawi. Simons, *Cities of Ladies*, 14-15. Bdk. Ellen Babinsky, “A Beguine in the Court of the King,” Ph.D. dissertation (The University of Chicago, 1991), 4-7.

<sup>40</sup> Babinsky, “A Beguine in the Court of the King,” 10.

<sup>41</sup> Maria Lichtmann, “Marguerite Porete and Meister Eckhart” in *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadenvijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*, ed., Bernard McGinn (New York: Continuum, 1994), 73.

<sup>42</sup> Babinsky, “A Beguine in the Court of the King,” 7.

<sup>43</sup> Wendy Rachele Terry, “Seeing Marguerite in the *Mirror*: A Linguistic Analysis of Porete’s *Mirror of Simple Souls*,” Ph.D. dissertation (Graduate Theological Union, 2007), 51.

dapat menerima anggota baru lagi.<sup>44</sup> Penolakan terhadap kaum Beguine dan teologi mereka yang dianggap bidat baru muncul pada akhir abad ke-13.

### *The Mirror of Simple Souls*

Pada 1 Juni 1310, Marguerite Porete, seorang perempuan Beguine, menjadi bidat pertama yang dibakar hidup-hidup oleh pengadilan kerajaan Paris.<sup>45</sup> Menurut penelusuran Sean L. Field terhadap historisitas kehidupan Porete, eksekusi hukuman mati ini terjadi setelah tuduhan terhadap Porete ditetapkan secara sah oleh William dari Paris, imam Dominikan yang saat itu didaulat sebagai penyelidik untuk kasusnya.<sup>46</sup> Ia ditahan sekitar tahun 1308 dan dibakar bersama dengan karya-karyanya dua tahun kemudian. *The Mirror of Simple Souls* merupakan satu-satunya karya Porete yang jejaknya berhasil diselamatkan karena sempat ditemukan dan dibaca oleh Meister Eckhart ketika ia ada di Paris.<sup>47</sup>

Sikap gereja yang menentang kaum Beguine baru diumumkan secara tegas pada paruh kedua abad ke-13. Pada 1274 dalam konsili kedua di Lyons, Gilbert dari Tournai menuliskan sebuah traktat yang berisi tuduhan terhadap kaum Beguine bahwa mereka menafsir Kitab Suci berdasarkan pengertian sendiri sehingga menumbuhkan ajaran baru.<sup>48</sup> Menurut Maria Lichtmann, Gilbert dari Tournai melalui traktatnya mengekspresikan kecemasan yang dialami kaum klerus terhadap orang-orang awam dan penafsiran-penafsiran yang mereka lakukan terhadap Kitab Suci serta spiritualitas mereka.<sup>49</sup>

Selama beberapa abad berikutnya, tulisan Porete dibacakan dalam devosi-devosi berbahasa Inggris, Italia, dan bahkan Latin tanpa disebutkan siapa penulisnya atau dikaitkan dengan para

---

<sup>44</sup> Kronologi ini sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kehidupan kaum Beguin menurut L. J. M. Philippen. Babinsky, "A Beguine in the Court of the King," 11.

<sup>45</sup> Lichtmann, "Marguerite Porete and Meister Eckhart," 66.

<sup>46</sup> Sean L. Field, "Debating the Historical Marguerite Porete," in *A Companion to Marguerite Porete and The Mirror of Simple Souls*, eds., Wendy R. Terry dan Robert Stauffer (Leiden: Brill, 2017), 9-37.

<sup>47</sup> Diperkirakan Eckhart mendatangi Paris pada 1293-94, 1302-1303 dan 1311-1312 dan tinggal di rumah yang sama dengan William Humbert dari Paris yang menjadi penyelidik bagi Marguerite Porete, yakni di rumah Dominikan di sana. Grundmann berspekulasi bahwa Eckhart telah melihat salinan traktat Porete selama proses penyelidikan. Lichtmann, "Marguerite Porete and Meister Eckhart," 70.

<sup>48</sup> Dikatakan bahwa mereka bukan hanya menggunakan idiom Galia, melainkan juga membaca Alkitab secara tidak sopan dan berani dalam pertemuan-pertemuan rahasia. Ibid., 67.

<sup>49</sup> Ibid.

mistikus yang lebih terkenal.<sup>50</sup> Tulisan-tulisan tersebut baru disadari sebagai milik Porete pada 1946 ketika Romana Guarnieri mengumumkan hasil temuannya bahwa Poretelah yang menulis manuskrip berisi 60.000 kata tersebut.<sup>51</sup> *The Mirror of Simple Souls* berisi gagasan-gagasan teologis yang dituangkan secara poetik. Tulisan ini terdiri dari 139 bab singkat yang dibagi menjadi dua bagian, yakni bab 1-121 yang berbentuk dialog dan bab 122-139 yang dinarasikan secara tunggal.<sup>52</sup> Secara umum, tulisan Porete ini berisi tentang pandangan mistiknya tentang kasih Allah yang keluar bagi dunia.<sup>53</sup> Lichtmann menemukan bahwa tulisan Porete ini bernada Dionysian pada gagasannya tentang ketiadaan ilahi dan bagaimana jiwa dibawa kepada ketiadaan itu di dalam Allah.<sup>54</sup> Menurut Porete, ketiadaan menuntun kepada kebebasan dan menenggelamkan seseorang dalam cinta yang besar sehingga akhirnya meniadakan jiwanya sendiri juga dan membuatnya menyatu dengan Allah.<sup>55</sup> Proses penyatuan ini melibatkan tujuh tahap yang oleh Carolyn Behnke disebut sebagai *The Seven Stages of Spiritual Perfection*.<sup>56</sup>

Bagian dari tulisan Porete yang membuat para penyelidikannya bereaksi dan akhirnya menjatuhkan hukuman menurut Lichtmann terdapat pada dialog antara Rasio dan Cinta.<sup>57</sup> Menurutnyanya, bagian tersebut menunjukkan pertempuran Porete dengan rasionalitas patriarkal yang berlaku dalam hierarki gereja.<sup>58</sup> Pada bagian tersebut terdapat dialog di mana Cinta mengeluh karena Rasio terus-menerus bertanya dan memperpanjang dialog,<sup>59</sup>

Dan mengapa Gereja tidak mengakui para perempuan kerajaan ini, putri raja, saudara perempuan raja dan pengantin perempuan raja? Gereja hanya bisa mengenali mereka dengan baik jika itu (cinta) ada di dalam jiwa mereka. Dan tidak ada yang diciptakan, melainkan hanya

---

<sup>50</sup> Carolyn Goodwin Behnke, "The Mirror of Simple and Annihilated Souls: A translation from the French," Ph.D. dissertation (University of Cincinnati, 1996), 11.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Suzanne Aleta Kocher, "Gender and Power in Marguerite Porete's *Mirouer des Simples Ames*," Ph.D. dissertation (University of Oregon, 1999), 57.

<sup>53</sup> Lichtmann, "Marguerite Porete and Meister Eckhart," 72.

<sup>54</sup> Menurut Lichtmann, teologi Marguerite yang menekankan ketidaktahuan sebagai jalan kepada Allah yang tidak dapat diketahui dapat dilihat sebagai contoh gagasan apofatis Dionysius. Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Tahapan-tahapan spiritual menuju kesempurnaan menjadi pola umum yang ditemukan dalam tulisan-tulisan mistik abad pertengahan. Behnke, "The Mirror of Simple and Annihilated Souls," 38-40.

<sup>57</sup> Lichtmann, "Marguerite Porete and Meister Eckhart," 69.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Behnke, "The Mirror of Simple and Annihilated Souls," vii.

Tuhan yang menciptakan merekalah, yang bisa masuk ke dalam jiwa mereka. Karena itu hanya Tuhan yang ada dalam diri mereka dapat mengenali jiwa-jiwa ini.

Perjuangan Porete dan kelompok Beguine juga diisyaratkan pada bagian lain, yakni dalam pertanyaan yang diutarakan oleh Cinta kepada Gereja tentang mengapa gereja tidak dapat mengenali dan mengakui para perempuan saleh yang berada di luar gereja.<sup>60</sup>

### **Spiritualitas Kaum Beguine: Mistisisme Pinggiran**

Pergeseran dari teologi skolastik menuju teologi vernakular menunjukkan pergerakan dari pusat menuju tepian.<sup>61</sup> Pemakaian istilah “vernakular” sendiri sebenarnya merupakan pernyataan implisit tentang kebebasan kaum awam dari keharusan menggunakan bahasa yang ditentukan oleh otoritas hierarkis gerejawi, yakni bahasa Latin, serta kebebasan dari doktrin-doktrin gereja yang membatasi ekspresi spiritual mereka. Sebab, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lichtmann, ketika pengalaman religius direfleksikan tanpa dihalangi batas-batas tertentu, refleksi tersebut akan menjadi tidak terlalu konseptual dan sistematis, tetapi lebih bebas untuk “meledakkan” kategori-kategori pemikiran skolastik yang usang.<sup>62</sup> Pada saat itulah, menurut Lichtmann, mistisisme yang berasal dari pengalaman kaum perempuan, dalam hal ini para Beguine, hidup dan berkembang.<sup>63</sup>

Spiritualitas Beguine yang dimiliki Marguerite Porete menurut Lichtmann, bersifat vernakular, dan bergerak menjauhi pusat menuju pinggiran.<sup>64</sup> Spiritualitasnya menjadi mistisisme pinggiran yang otentik dan secara otoritatif berbicara tentang pengalaman.<sup>65</sup> Tulisan-tulisan Porete ditujukan bukan kepada otoritas gereja, melainkan untuk para perempuan awam religius yang, meski telah mengabdikan diri untuk menjalani hidup selayaknya para rasul (*vita apostolica*), imannya tetap dipandang tidak lebih bernilai dibandingkan para klerus dan bahkan dicurigai sebagai bidat.<sup>66</sup>

Isi dari buku-buku Porete tidaklah terkungkung pada cara berpikir patriarkal atau mempertimbangkan hierarki yang dipelihara oleh gereja.<sup>67</sup> Di dalam tulisannya, Porete

<sup>60</sup> Lichtmann, “Marguerite Porete and Meister Eckhart,” 69.

<sup>61</sup> Ibid., 67

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid., 69

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Elizabeth Scarborough, “Critical Approaches to Marguerite Porete,” in *A Companion to Marguerite Porete and The Mirror of Simple Souls*, eds., Wendy R. Terry dan Robert Stauffer (Leiden: Brill, 2017), 308.

<sup>67</sup> Lichtmann, “Marguerite Porete and Meister Eckhart,” 69.

menggambarkan Allah bukan lagi sebagai sosok berada jauh yang oleh karena keagungan-Nya menjadi tidak dapat dijangkau oleh manusia, melainkan menjadi Allah yang begitu dekat dan berdiam di dalam relung-relung jiwa. Mengenai ini, Porete menulis, “Dengan kemurahan Tuhan aku menjadi diriku. Oleh karena itu aku menjadi diriku dan bukan yang lain, di mana Allah ada di dalamku. Dan Tuhan juga menjadi diri-Nya di dalamku.”<sup>68</sup> Hal ini berimplikasi pada pandangannya mengenai surga yang sering dipahami sebagai tempat tujuan akhir. Bagi Porete, surga bukanlah tempat yang jauh melainkan dialami ketika seseorang melihat Allah. “Surga bukanlah apa-apa melainkan saat ketika kita melihat Allah. Dengan demikian, penjahat yang disalibkan bersama Yesus berada di surga ketika jiwanya meninggalkan tubuhnya .... Itu benar karena pada saat itu juga ia melihat Allah, dan ia ada di surga untuk mengambil bagian di dalamnya.”<sup>69</sup> Selain itu, Porete juga masih mewarisi pemikiran Hadewijch, pendahulunya, yang mengasosiasikan Allah dengan Cinta.<sup>70</sup>

### **Spiritualitas Beguine dan Kaum Non-Heteronormatif: Allah yang Dekat dan Gereja yang Jauh**

Spiritualitas kaum Beguine memperlihatkan bagaimana teologi vernakular yang berbasis pada kontemplasi dan pengalaman berkembang di kalangan awam religius. Kelahiran spiritualitas kaum awam ini dipicu oleh perubahan konteks yang tidak diikuti dengan respons gereja untuk menyesuaikan diri. Keputusan gereja untuk tidak merevisi peta dan pembagian batas teritorial ketika urbanisasi terjadi telah membuat gereja kehilangan kesempatan untuk menjangkau dan melayani umat seperti masa sebelumnya. Akibatnya, gereja bukan hanya menjadi jauh dari umat secara geografis, melainkan juga secara sosial. Ikatan gereja dengan umat menjadi renggang dan umat harus mencari jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Inilah yang melahirkan revivalisme dan memberi ruang bagi kehadiran mistisisme pinggiran kaum awam. Spiritualitas yang bergerak dari pinggiran ini memiliki gagasan-gagasan yang tidak terbatas pada doktrin ortodoks gereja. Penyatuan dengan Allah, ketiadaan yang membebaskan, kapasitas cinta yang melampaui pengetahuan, hingga kritik terhadap ketidakterbukaan gereja menjadi gagasan-gagasan sentral yang menandai bentuk spiritualitas kaum awam religius ini.

Bentuk spiritualitas serupa ditemukan juga dalam tulisan yang dihasilkan oleh teman-teman non-heteronormatif religius di

---

<sup>68</sup> Behnke, “The Mirror of Simple and Annihilated Souls,” 154.

<sup>69</sup> Ibid., 179.

<sup>70</sup> Lichtmann, “Marguerite Porete and Meister Eckhart,” 75. Lihat juga Scarborough, “Critical Approaches to Marguerite Porete,” 308.

Indonesia saat ini. Seperti yang terjadi di antara gereja dan kaum awam pada masa revivalisme, tindakan diskriminatif dan stigma yang dibangun gereja dan lembaga agama lain terhadap teman-teman non-heteronormatif membuat jarak yang menjauhkan keduanya. Namun demikian, hal tersebut ternyata tidak menjauhkan mereka dari Tuhan. Meski teman-teman non-heteronormatif tidak lagi dapat beribadah di rumah-rumah ibadah di mana identitas mereka diketahui, atau di ruang-ruang publik yang lain, mereka tetap menghayati kehadiran Tuhan di dalam hidup mereka dalam ruang-ruang spiritual yang sangat privat.

Salah satu kisah pergumulan spiritual yang dialami teman-teman non-heteronormatif dituangkan dalam sebuah tulisan yang menjadi epilog buku *Seksualitas dan Agama*. Dalam epilog tersebut, Sardjono Sigit,<sup>71</sup> penulisnya, mengungkapkan kegelisahannya ketika dirinya mulai menyadari tentang orientasi seksualnya dan mendapat respons yang menunjukkan penolakan dari komunitas agama,<sup>72</sup>

Ketika aku mulai menyadari tentang kecenderungan seksualku, pertanyaan-pertanyaan yang mengusik itu semakin menggema. Terutama soal penolakan terhadap ketertarikan seksual sesama jenis. Tentu saja hal ini menggelisahkan karena ketertarikan ini bukan sekadar rasa yang bisa diingkari begitu saja. Agama tidak memberikan jawaban atas kegelisahanku, tetapi malah menempatkan aku sebagai seorang pendosa.

Tuhan adalah sang penguasa langit dan bumi beserta seluruh isinya. Sebagai pencipta, mungkinkah Dia menolak sifat-sifat yang dianugerahkan-Nya pada manusia? Kegalauan ini juga membawaku pada pertanyaan. Sebenarnya agama itu untuk apa, *sib?* Apakah benar ajaran agama hanya berpatokan pada teks-teks keagamaan? Tapi benarkah Tuhan seperti yang digambarkan oleh teks-teks itu? Benarkah Dia ada?

Sebagaimana dituliskan dalam epilog tersebut, penolakan yang ditunjukkan oleh komunitas agama terhadap kaum non-heteronormatif tidak lantas membuat mereka berhenti beribadah, melainkan mulai menggumulkan relasi mereka dengan Tuhan. Mereka justru mempertanyakan apakah yang dikatakan oleh orang-orang itu benar, dan pertanyaan ini terkadang ditujukan kepada

---

<sup>71</sup> Sardjono Sigit adalah seorang aktivis GAYa Nusantara beragama Islam yang secara aktif merefleksikan pengalaman imannya terkait dengan diskriminasi berbasis gender dan seksualitas yang dialami.

<sup>72</sup> Sardjono Sigit, "Ketika Sang Pendosa Bertemu Tuhan," dalam *Seksualitas dan Agama*, eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 229-230.

para pemuka agama, atau kepada Allah sendiri dalam doa-doa mereka. Pergumulan terkait iman dan seksualitas yang dituangkan Sigit dalam tulisannya ini memperlihatkan bahwa tidak semua kaum non-heteronormatif menerima begitu saja stigma dan label pendosa yang diberikan komunitas agama kepada mereka. Mereka terus bergumul dan mempertanyakan, serta menjadikan pengalaman diskriminasi yang mereka alami sebagai bagian dari pergumulan spiritual mereka.

Tulisan Sigit beserta teman-teman non-heteronormatif lain yang diangkat dari pengalaman hidup mereka memperlihatkan adanya bentuk spiritualitas yang unik dan tidak dibatasi oleh doktrin ortodoks milik agama-agama di Indonesia saat ini. Dalam puisi karya Dena Rachman,<sup>73</sup> dalam buku antologi puisi *Menghakimi Cinta*, sosok Allah digambarkan sebagai sosok yang dekat dan kehadiran-Nya dapat dirasakan,<sup>74</sup>

Kata mereka  
Bapa ada di atas sana  
Meski sebenarnya  
Bukan itu yang kurasa  
Aku merasa  
Bapa ada di mana-mana  
Ada di saat aku sukacita  
Apalagi kala aku menangis duka

Dalam puisinya ini, Dena Rachman bahkan menempatkan proses penerimaan diri (*coming in*) yang dialaminya dalam kerangka perjalanan spiritualnya dengan Tuhan,<sup>75</sup>

Jika dulu aku selalu tanya  
Sekarang terjawab semua  
Aku merasakan kasih Bapa  
Yang tak peduli kata mereka  
Pria, wanita, atau apa

Bagaimana?

Aku mungkin bukan siapa-siapa  
Buat mereka di dunia  
Namun di mata Bapa  
Aku anak-Nya yang sempurna

---

<sup>73</sup> Dena Rachman adalah seorang aktivis transpuan, *entrepreneur*, dan aktris.

<sup>74</sup> Dena Rachman, "Siapa Aku?" dalam *Menghakimi Cinta* (Surabaya: GAYA NUSANTARA, 2020), 40.

<sup>75</sup> *Ibid*, 41.

Dalam puisi Amar Alfikar,<sup>76</sup> yang diberi judul *Di Linang Air Matamu*, Tuhan tidak digambarkan secara abstrak seperti halnya dalam doktrin-doktrin agama, melainkan sebagai sosok yang berdiam di dalam batin dan mengambil bagian dalam kisah-kisah kehidupan manusia. Beberapa diksi dalam puisi ini terdapat juga dalam baris-baris percakapan para tokoh personifikasi dalam *The Mirror of Simple Souls* seperti “kebebasan,” “ketiadaan,” dan “cinta.” Selain itu, puisi ini juga mengandung kritik terhadap sikap diskriminatif dan stigma yang dibangun oleh lembaga-lembaga agama terhadap orang-orang yang dipinggirkan, termasuk kaum non-heteronormatif. Sebagaimana Marguerite Porete mempertanyakan sikap gereja pada masa itu yang tidak dapat mengenali jiwa-jiwa yang begitu dekat dan dikasihi Allah,<sup>77</sup> Alfikar juga menyesalkan tindakan-tindakan kekerasan yang dialami para kekasih Tuhan yang justru dilakukan atas nama Tuhan. Pandangan lain dalam baris-baris puisi *Di Linang Air Matamu* yang masih selaras dengan pandangan Marguerite Porete adalah mengenai tubuh manusia yang tidak lebih rendah daripada jiwa dan justru terintegrasi dengannya.<sup>78</sup> Kehidupan spiritual teman-teman non-heteronormatif dan bagaimana mereka memandang sosok Tuhan dalam hidup mereka terlihat juga dari puisi Amar Alfikar,<sup>79</sup>

Aku melihat Tuhan di linang air matamu, ketika engkau bersujud di kaki kegelisahan  
di rinai hujan masjid dan mushola, di teduh gereja, atau klenteng dan vihara  
Engkau berkeluh kesah tentang dirimu  
yang kau kira tersesat di belantara dosa  
di pintu-pintu neraka

Aku melihat Tuhan di prasangkamu tentang dirimu  
Kau kira Tuhan menjauh  
padahal Ia mendekat lekat di batinmu yang paling jujur  
dan utuh

Aku melihat Tuhan di mana-mana  
di cermin pagi hari  
tempatku menatap tubuh dan wajahku saban pagi  
usai malam malam panjang tempatku berkeluh kesah

---

<sup>76</sup> Amar Alfikar adalah aktivis transpria yang fokus pada kerja-kerja progresif untuk mendorong kajian-kajian lintas keagamaan yang ramah terhadap keragaman gender dan seksualitas. Steering Committee di Jaringan Transgender Indonesia (JTID) dan *Coalition for Sexual and Bodily Rights in Muslim Societies* (CSBR), serta anggota di *Global Interfaith Network for SSOIGIE*.

<sup>77</sup> Lichtmann, “Marguerite Porete and Meister Eckhart,” 69.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>79</sup> Amar Alfikar, “Di Linang Air Matamu” dalam *Mengbakimi Cinta* (Surabaya: GAYa NUSANTARA, 2020), 11-15.

tentang diriku  
Aku melihat Tuhan pada secarik bibir tipis  
tempatmu berkisah tentang perjalanan-perjalanan  
kesunyianmu

Aku melihat Tuhan di penjara-penjara  
tempat manusia manusia yang berbeda dihina dan dilaknat  
sedemikian rupa  
Sedang Tuhan menjelma kesengsaraan pada tubuh mereka  
pada kubangan kebencian yang terus dilempar tanpa jeda

Aku melihat Tuhan di batinmu  
di beranda beranda kemerdekaan tempatmu berkisah  
tentang kejujuran dan kebebasan  
tempatmu berkisah tentang kebenaran dan kebahagiaan  
lalu orang-orang melemparimu dengan hujatan  
menendang tubuhmu yang aus dan papa, menggunduli  
kepalamu yang suci dan mulia  
menelanjangi tubuh tubuh sucimu tempatmu menghayati  
kebenaran diri

Mereka merampas hak-hakmu semau mereka  
menyalib tanganmu atas nama apa saja  
lalu membuang tubuhmu di selokan-selokan ketiadaan  
atas nama Tuhan  
Padahal Tuhan memuliakanmu dalam cahaya, yang kau  
kira gelap gulita  
Tuhan membawamu ke samudera cinta  
menyediakanmu perahu ketabahan tempatmu berlayar  
menjemput dirimu  
menuju hakikat hakikat tuju

Aku melihat Tuhan pada dirimu  
di linang duka dan kesengsaraan yang kau tanggung sejak  
lama.  
Bukankah, seperti dirimu  
para Nabi para Tuhan dan dewa-dewa mereka melisankan  
kebenaran-kebenaran melalui jalan panjang kesunyian:  
bukankah engkau mesti merambati penindasan untuk  
betul-betul merasakan kemerdekaan dan kebahagiaan?

Lihatlah Tuhan pada dirimu  
Pada degup paling jujur dalam jantungmu  
pada keping keping paling tulus dalam suara-suara di  
hatimu  
Lihatlah Tuhan pada dirimu  
engkaulah pantulan Tuhan tempatmu menyembah

kemuliaan manusia  
 tempatmu memuji cinta Tuhan  
 tempatmu berjanji menjaga hak-hak di atas bumi  
 atas nama cinta yang sejati.

Sardjono Sigit dalam bagian pembuka tulisannya juga mengungkapkan pandangan tentang Allah yang turut terlibat dalam kehidupan manusia. Selain itu, ia juga mengkritik pandangan yang hanya mengukur keimanan berdasarkan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ditentukan oleh lembaga agama. “Keimanan bukanlah semata soal mematuhi atau melanggar aturan-aturan agama, bukanlah sekadar persoalan pahala atau dosa, surga atau neraka; keimanan adalah soal memahami campur tangan-Nya pada kehidupan kita.”<sup>80</sup> Tuduhan bahwa Marguerite Porete adalah bidat yang membuatnya harus menerima hukuman dibakar hidup-hidup setelah diserahkan kepada pengadilan sekuler juga didasarkan pada ukuran serupa terhadap keimanan seseorang.<sup>81</sup>

Beberapa pandangan yang mendasari spiritualitas kaum Beguine yang merupakan kelompok dalam gerakan emansipasi awal ternyata dimiliki juga oleh kaum non-heteronormatif religius. Dalam pandangan tersebut, tidak seperti ajaran-ajaran agama yang melihat Allah sebagai sosok yang abstrak dan jauh, Allah justru digambarkan begitu dekat dengan jiwa manusia. Sebaliknya, gereja dan lembaga-lembaga agama yang diharapkan menjadi pihak yang berelasi akrab, menerima, dan merangkul jiwa-jiwa yang dikasihi Tuhan, justru membangun jarak dengan melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka.

### **Surga: Persekutuan yang Dibangun dengan *Pathos* Allah**

Pengalaman merupakan dimensi yang tak terelakan dalam iman. Hal ini terlihat dari bagaimana kaum Beguine membangun teologi vernakular melalui refleksi iman mereka serta bagaimana kaum non-heteronormatif menjadikan pengalaman-pengalaman diskriminasi mereka sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Dengan pengalaman-pengalaman yang dilihat melalui kaca mata iman, baik para Beguine maupun kaum non-heteronormatif membangun teologi mereka dan merefleksikan relasi mereka dengan Allah. Dalam hal ini, teologi tidak lagi hanya dilihat sebagai bangunan-bangunan doktrin yang dilestarikan dalam tradisi, melainkan juga spiritualitas yang hidup dan dihidupi.

Dalam bukunya *Trinity and The Kingdom*, Moltmann mengungkapkan bahwa teolog modern pertama yang memahami konsep tentang pengalaman dan kebenaran dalam kaitannya dengan eksistensi aktual seseorang dan secara konsisten

<sup>80</sup> Sigit, “Ketika Sang Pendosa Bertemu Tuhan,” 228.

<sup>81</sup> Field, “Debating the Historical Marguerite Porete,” 9-10.

membentuk kembali “teologi dogmatis” menjadi “doktrin iman” adalah Friedrich Schleiermacher.<sup>82</sup> Bagi Schleiermacher, kesalehan merupakan ekspresi iman yang bukan sekadar berupa pengetahuan atau tindakan, melainkan determinasi perasaan atau kesadaran diri yang menyentuh seluruh keberadaan manusia.<sup>83</sup> Dalam kesadaran diri ini manusia mengalami dirinya sebagai yang sangat bergantung kepada Tuhan sehingga pengalaman tentang diri manusia di dalam iman selalu menunjuk kepada Tuhan.<sup>84</sup> Dengan kata lain, di dalam iman semua pernyataan tentang Tuhan terikat dengan semua pernyataan tentang eksistensi diri seseorang.<sup>85</sup> Meski demikian, bagi Moltmann ada yang kurang dari pandangan Schleiermacher. Menurutnya, apabila iman hanya dilihat sebagai kesadaran diri atau determinasi perasaan manusia saja seperti yang diungkapkan Schleiermacher, iman, yang sebenarnya melibatkan dua pihak yakni manusia dan Allah baru dijelaskan secara sepihak saja.<sup>86</sup> Sisi Allah dan bagaimana Allah mengalami manusia belum digali secara eksploratif. Menurut Moltmann, apabila iman merupakan relasi yang dibentuk atas perjanjian dan cinta, jika seseorang mengalami Allah dalam iman, maka sebaliknya ia juga mengalami apa yang dialami Allah.<sup>87</sup> Moltmann melanjutkan, jika seseorang di dalam iman mengalami apa yang dialami Allah, maka baginya Allah bukan sekadar sumber abstrak yang membentuk dunia ini, melainkan Allah yang hidup, sehingga ia dapat mengenal dirinya sendiri melalui cermin kasih Allah, serta penderitaan dan sukacita-Nya.<sup>88</sup> Dengan pemahaman ini, menjadi dapat dimengerti mengapa teman-teman non-heteronormatif religius menjadikan pengalaman mereka ketika didiskriminasi dan berproses menerima diri sebagai pengalaman spiritual yang mereka lalui bersama dengan Allah. Di samping itu, berdasarkan pandangan Moltmann bahwa iman merupakan relasi dua arah, keinginan teman-teman non-heteronormatif religius untuk tetap beribadah dapat dipahami bukan hanya sebagai kerinduan mereka kepada Allah, melainkan juga menjadi pantulan kerinduan Allah terhadap mereka. Dalam hal ini, Allah tidak hanya mempertahankan dimensi kekekalan-Nya yang statis, melainkan menjadi Allah yang membuka diri bagi ciptaan dan mengambil bagian dalam hidup mereka.

Kesediaan Allah untuk mengambil bagian dalam hidup ciptaannya ini oleh Rabi Abraham Heschel disebut sebagai teologi penderitaan Allah (*theology of the divine pathos*).<sup>89</sup> Dalam *pathos*-Nya,

---

<sup>82</sup> Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 2.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid., 3.

<sup>87</sup> Ibid., 4.

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Ibid., 25.

Yang Mahakuasa keluar dari dirinya sendiri, memasuki orang-orang yang Ia pilih, dan menjadi kawan bagi umat-Nya dalam perjanjian dengan mereka.<sup>90</sup> Oleh karena perjanjian ini, Allah jadi memiliki perasaan terhadap umat-Nya dan dimungkinkan untuk menderita. Pemikiran Moltmann tentang Trinitas dimulai dari konsepsi tentang *pathos* Allah ini. Karena *pathos* ilahi yang dimiliki-Nya, Allah tidak dilihat dalam natur absolut-Nya, melainkan dalam kerinduan-Nya (*passion*) dan minat-Nya dalam sejarah manusia.<sup>91</sup> *Pathos* inilah yang membuat Allah menjadi manusia dalam diri Kristus dan mengalirkan Roh-Nya serta terus hidup dalam persekutuan bersama ciptaan.

Melalui pemikiran Moltmann, dapat dipahami bahwa persekutuan Allah yang kekal pada saat yang sama juga bergerak secara dinamis dan terbuka. Allah yang bersekutu bukan hanya Allah yang berdiam dalam kekekalan, melainkan juga Allah yang terus-menerus terlibat dengan kehidupan ciptaan-Nya oleh karena keterbukaan persekutuan-Nya itu dan kerinduan-Nya terhadap mereka. Di sepanjang perjalanan sejarah, Allah tidak tinggal diam, melainkan turut bekerja melalui orang-orang yang dipilih-Nya untuk menyampaikan *pathos*-Nya kepada orang-orang yang Ia kasihi dan rindukan, baik mereka yang berada dalam lingkaran ortodoksi, maupun mereka yang dimarjinalkan, baik pada zaman kehidupan para Beguine, bahkan sampai hari ini. Spiritualitas kaum Beguine maupun kaum non-heteronormatif yang dengan tegas memperlihatkan keyakinan bahwa Allah begitu dekat telah memperlihatkan *pathos* Allah yang dirasakan di dalam kehidupan mereka beserta undangan dari-Nya untuk terus berada dalam persekutuan yang kekal. Dengan kata lain, kerinduan mereka merupakan cerminan *pathos* Allah dan undangan untuk terus bersekutu dengan-Nya. Persekutuan dengan Allah inilah yang dalam keyakinan Marguerite Porete disebut sebagai surga, sebab menurutnya surga adalah ketika kita melihat Allah. Melalui refleksi Sardjono Sigit dan kawan-kawan yang merasakan kedamaian setelah menyadari kehadiran Allah, serta tulisan Porete tentang surga dalam keyakinannya, dapat dipahami bahwa surga bukanlah tempat yang dibangun dengan tembok dan atap yang menghalangi seseorang dari dunia luar. Surga adalah persekutuan yang kekal dan tak terbatas bagi seluruh ciptaan yang dibangun dengan *pathos* Allah.

### Penutup

Tulisan Marguerite Porete dan teman-teman non-heteronormatif, dalam kaca mata pemikiran Moltmann, bukan hanya memperlihatkan kerinduan mereka kepada Allah, melainkan

---

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid., 26.

juga kerinduan Allah terhadap mereka. Terlepas dari doktrin agama yang mengeksklusi mereka dari komunitas beriman dan pandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang “ditolak” Allah, Allah tetap mencari jalan untuk menjumpai mereka dan merengkuh mereka di surga, di dalam persekutuan dengan-Nya, meskipun harus melalui “jalan panjang kesunyian.”<sup>92</sup> Tulisan Sigit mengenai doa malamnya yang membuatnya merasakan kehadiran Tuhan dalam epilog buku *Seksualitas dan Agama* menjadi catatan penting tentang pengalaman spiritual teman-teman non-heteronormatif yang tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka di luar tembok-tembok rumah ibadah.<sup>93</sup>

Lalu aku meneguhkan diri untuk berjaga di tengah malam. Aku mandi, berwudu, menggelar sajadah yang sudah lama tak kukecup dan kuniatkan seluruh jiwaku menemui diri-Nya. Aku menjalankan salat. Dalam keheningan malam, di antara semua kegalauan, aku mulai berbicara pada-Nya. Menumpahkan segala kesedihan, ketakutan hingga keraguanku kepada-Nya. Dalam pengalaman yang demikian, aku seperti seorang anak kecil yang tengah mengadu. Suaraku mengalir bertubi-tubi tanpa henti. Seolah alam semesta tengah mendengarkan aku, memahami keresahanku dan membiarkan aku untuk terus bercerita, tanpa penghakiman, tanpa batasan. Dialog tengah malam itu membawaku pada perasaan dekat dan terhubung dengan Tuhan. Perasaan yang memberikan ketenangan yang meneduhkan hatiku. Aku mungkin belum bisa memahami Tuhan, tetapi ketika aku membagi semua bebanku pada-Nya. Memasrahkan persoalanku mengalir dalam alur kehidupan di alam semesta. Ada rasa damai yang melingkupi hatiku.

### Tentang Penulis

Agetta Putri Awijaya adalah lulusan Sekolah Tinggi Filsafat dan Theologi Jakarta tahun 2016 yang saat ini melayani sebagai pendeta di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bandar Lampung. Di samping berteologi bersama jemaat, ia juga menaruh minat pada isu-isu terkait teologi dan seksualitas.

---

<sup>92</sup> Lihat Puisi Amar Alfikar bait ke-7. Alfikar, “Di Linang Air Matamu,” 11-15.

<sup>93</sup> Sigit, “Ketika Sang Pendosa Bertemu Tuhan”, 230-231.

### Daftar Pustaka

- Alfikar, Amar. "Di Linang Air Matamu." Dalam *Menghakimi Cinta*. Surabaya: GAYa NUSANTARA, 2020.
- Alfikar, Amar, ed. *Tafsir Progresif Islam dan Kristen terhadap Keberagaman Jender dan Seksualitas: Sebuah Panduan Memahami Tubuh dan Tuhan*. Surabaya: GAYa NUSANTARA, 2020.
- Anam, Khoirul, dan Missael Hotman Napitupulu, eds. *Seksualitas dan Agama*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Ariyanto dan Rido Triawan. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa, 2008.
- Awijaya, Agetta Putri. "Gereja di Mata Mereka yang Pernah Meninggalkannya." Dalam *Seksualitas dan Agama*. Eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, 132-146. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Babinsky, Ellen. "A Beguine in the Court of the King." Ph.D. dissertation. The University of Chicago, 1991.
- Behnke, Carolyn Goodwin. "The Mirror of Simple and Annihilated Souls: A translation from the French." Ph.D. dissertation. University of Cincinnati, 1996.
- Boellstorff, Tom. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005.
- Breines, Winifred. *The Trouble Between Us: An Uneasy History of White and Black Women in the Feminist Movement*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Engel, Stephen M. *The Unfinished Revolution: Social Movement Theory and the Gay and Lesbian Movement*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Field, Sean L. "Debating the Historical Marguerite Porete." In *A Companion to Marguerite Porete and The Mirror of Simple Souls*. Eds., Wendy R. Terry dan Robert Stauffer, 9-37. Leiden: Brill, 2017.
- Greer, Germain. *The Female Eunuch*. London: Harper Perennial, 2008.
- Halperin, David M. *How to Do the History of Homosexuality*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2002.
- Kocher, Suzanne Aleta. "Gender and Power in Marguerite Porete's *Mirouer des Simples Ames*." Ph.D. dissertation. University of Oregon, 1999.
- Lichtmann, Maria. "Marguerite Porete and Meister Eckhart." In *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadenvijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*. Eds., Bernard McGinn, 65-86. New York: Continuum, 1994.
- Listiorini, Dina. "Agama, Media, dan LGBT." Dalam *Seksualitas dan Agama*. Eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, 31-52. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.

- Loughlin, Gerard, ed. *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007.
- McGinn, Bernard. "Meister Eckhart and the Beguines in the Context of Vernacular Theology." In *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadewijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*. Eds., Bernard McGinn, 1-14. New York: Continuum, 1994.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- MPH PGI. *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*. Diakses pada 22 April 2019. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.
- Rachman, Dena. "Siapa Aku?" Dalam *Menghakimi Cinta*. Surabaya: GAYa NUSANTARA, 2020.
- Roni. "Narasi Agama, Negara dan Heteronormativitas dalam Mengkriminalisasi LGBT." Dalam *Seksualitas dan Agama*. Eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, 2-16. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Scarborough, Elizabeth. "Critical Approaches to Marguerite Porete." In *A Companion to Marguerite Porete and The Mirror of Simple Souls*. Eds., Wendy R. Terry dan Robert Stauffer, 295-322. Leiden: Brill, 2017.
- Sigit, Sardjono. "Ketika Sang Pendosa Bertemu Tuhan." Dalam *Seksualitas dan Agama*. Eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, 228-232. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Simons, Walter. *Cities of Ladies: Beguine Communities in the Medieval Low Countries, 1200-1565*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press, 2003.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab*. Jakarta: PKGST STFT Jakarta, 2019.
- Terry, Wendy Rachele. "Seeing Marguerite in the Mirror: A Linguistic Analysis of Porete's *Mirror of Simple Souls*." Ph.D. dissertation. Graduate Theological Union, 2007.
- Walters, Margaret. *Feminism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Wangkai, Ruth Ketsia. "Peruati, LGBTIQ, dan Perjuangan Keadilan Gender: Perjumpaan yang Mengubah dan Menggerakkan." Dalam *Seksualitas dan Agama*. Eds., Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu, 113-118. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Woods, Richard, O.P. "Women and Men in the Development of Late Medieval Mysticism." In *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadewijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*. Ed., Bernard McGinn. New York: Continuum, 1994.